

Imajinasi dan Geografi: Citra Urban dalam Buku Bacaan Anak Inpres Tahun 1973-1990 (Sebuah Pembacaan Awal)

Rianto

¹rianto@mhas.unj.ac.id, ²bukuinpres@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia Mahasiswa Magister Pendidikan Geografi
Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak pernah netral; bergelimang dengan kekuasaan dan dinamika politik. Pada era Orde Baru terjadi sentralisasi kebijakan pendidikan secara masif. Negara menentukan isi kurikulum, buku teks, hingga nilai-nilai apa yang harus diajarkan di sekolah. Untuk menunjang bacaan siswa, Orde Baru memberikan stimulus lewat kebijakan program buku inpres tahun 1973. *Booming* bacaan dan pengarang muda lewat kebijakan menghasilkan buku-buku bacaan anak bercap negara. Selain cerita anak, terdapat pula perwajahan buku dan visual untuk memikat anak-anak. Dalam geografi, imajinasi menjadi bagian penting bagaimana manusia mendefinisikan ruang dan tempat. Imajinasi ruang urban lewat pelbagai narasi dan gambar perlu dilakukan pembacaan awal. Dengan pendekatan kajian pustaka melalui pencarian pelbagai sumber akan didapatkan citra urban dalam buku bacaan anak Inpres Tahun 1973-1990. Dalam kajian ini peneliti hanya membatasi dengan mengambil beberapa sampel buku dari beberapa penerbit dan penulis yang relevan yang akan membantu dalam analisis citra urban. Dengan pembacaan lewat *critical geography* maka akan didapatkan citra urban dalam bayang-bayang pembangunan kekuasaan Orde Baru yang masuk lewat cerita anak.

Kata Kunci: pendidikan, imajinasi, *critical geography*, buku inpres.

Abstract

In the Indonesian context, education has never been neutral; it is deeply intertwined with power and political dynamics. During the New Order era, there was a massive centralization of educational policy. The state determined the curriculum content, textbooks, and even the values to be taught in schools. To support student reading, the New Order initiated a policy known as the Program Buku Inpres in 1973. This policy led to a boom in children's literature and the emergence of young authors, resulting in children's books marked with state approval. In addition to children's stories, book design and visuals were also crafted to attract young readers. In geography, imagination plays an important role in how humans define space and place. The urban spatial imagination—through various narratives and illustrations—requires preliminary analysis. Using a literature review approach and the exploration of various sources, this study reveals the urban imagery in children's books from the Inpres program between 1973 and 1990. This research is limited to selected samples of books from several relevant publishers and authors to support the analysis of urban imagery. Through a critical geography lens, the study uncovers representations of the urban shaped by the New Order regime's developmental power as embedded in children's stories.

Keywords: education, imagination, *critical geography*, buku inpres.

Pendahuluan

Pada era Orde Baru, terjadi sentralisasi kebijakan pendidikan yang sangat masif. Negara memiliki kontrol penuh terhadap isi kurikulum, penyusunan buku teks, hingga nilai-nilai ideologis yang wajib diajarkan di sekolah. Sentralisasi ini tidak hanya membentuk arah pendidikan nasional, tetapi juga memengaruhi jenis bacaan yang dikonsumsi anak-anak.

Pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an, Indonesia mengalami masa kelesuan sastra anak. Minimnya bahan bacaan untuk anak menyebabkan keterbatasan akses terhadap bacaan kreatif dan imajinatif. Namun, geliat sastra anak mulai tumbuh kembali pada masa keemasan majalah anak. Sejumlah majalah menjadi pionir dan ujung tombak perkembangan bacaan anak, antara lain *Si Kuncung* (1952), *Kawanku* (1971), *Kucica* (1977), dan *Adinda* (1978). Majalah-majalah ini berperan penting sebagai media alternatif di luar buku teks formal, yang mampu menyajikan hiburan sekaligus pendidikan bagi anak-anak.

Meski demikian, dalam buku paket maupun buku sejarah resmi negara, hampir tidak ada penelitian yang menyinggung peran Instruksi Presiden (Inpres) terhadap perkembangan buku bacaan anak. Padahal, sejak 1970-an hingga 1990-an, kebijakan Inpres secara langsung mendorong terbitnya banyak buku anak melalui program pengadaan dan pembelian massal oleh negara. Dengan adanya intervensi ini, geliat penerbitan dan distribusi buku anak di Indonesia kembali meningkat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa negara tidak hanya mengatur pendidikan melalui kurikulum, tetapi juga melalui mekanisme kontrol produksi dan penyebaran bacaan anak.

Dalam makalah ini, penulis berupaya menelaah fenomena tersebut melalui penelusuran studi pustaka dengan menggunakan perspektif *critical geography*. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap representasi ruang (*spatial representation*) dalam narasi buku cerita anak. Melalui kerangka ini, bacaan anak tidak hanya dipahami sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai cerminan imajinasi ruang urban, relasi sosial, serta konstruksi ideologi yang muncul pada masa Orde Baru. Dengan demikian, buku anak dapat diposisikan bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau pendidikan, tetapi juga sebagai medium representasi politik dan budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah sebuah proses mencari, membaca, memahami, menganalisis dan menginterpretasi berbagai literatur, hasil kajian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka mendukung kerangka analisis dalam menyusun pemikiran sehingga dapat menilai citra urban di dalam sebuah cerita anak dengan melihat unsur cerita dengan pendekatan keilmuan peneliti pilih yakni *critical geography*, dan merefleksikan imajinasi itu sebagai gambaran *spatial representation* di dalam unsur intrinsik maupun ekstrinsik di dalam sebuah karya sastra.



Critical geography atau Geografi kritis melihat bentangan geografi yang dapat dilihat dari cerita anak sebagai produk budaya. Cerita anak sebagai produk budaya dapat dilihat secara kritis dalam konteks geografi hal ini berkaitan dengan *spatial representation* yang diwujudkan dalam narasi atau teks di dalam sebuah cerita anak. Di mana narator ataupun tokoh-tokoh dalam sebuah cerita akan memiliki kecenderungan dalam memandang sebuah ruang.

Bagi seorang geografer penelitian adalah usaha menjelaskan secara lebih baik hubungan antara manusia, ruang, tempat dan lingkungan. Meskipun sangat subjektif, peneliti memberikan argumen dalam menggambarkan citra urban dalam perspektif keilmuan geografi terutama dalam *critical geography* sebagai bagian dari ilmu geografi manusia (*human geography*) dan geografi budaya (*cultural geography*). Buku-buku Inpres yang digunakan peneliti dalam pembahasan penelitian ini tidak hanya melihat teks sastra sebagai analisa tetapi juga menggunakan gambar perwajahan dan visual yang menjadi bagian penting dalam menggambarkan citra urban dalam buku cerita anak.

Pembahasan

Ilmu geografi memiliki peran penting dalam memahami sebuah ruang dalam citra politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan peran ilmu geografi yang mendukung kajian yang lebih spesifik melihat citra urban sebagai fenomena sosial dengan melihat ruang, tempat sebagai perebutan citra imajiner. Karya sastra memiliki citra urban yang juga akan memberikan gambaran mengenai kondisi sosial politik di mana sebuah karya sastra dilahirkan.

Riris K Sarumpaet (1976) menjelaskan bahwa buku anak selalu memiliki tema dan amanat yang sesuai dengan alam kembang anak. Meskipun buku-buku ini ditujukan kepada anak-anak namun mengenai tema dan amanat sering menjadikan citra Orde Baru dalam pembangunan. Buku-buku inpres yang diterbitkan Orde Baru tidak lepas sensor dari tema-tema pembangunan yang seringkali digambarkan di dalam sebuah cerita. Hal ini menandakan buku inpres memiliki tema dan amanat digambarkan sebagai bahan bacaan anak untuk mengusung pentingnya pembangunan Orde Baru.

Cerita tentang lingkungan pedesaan dan nuansa urban di dalam buku berkisah tentang apa saja; desa yang kekeringan, pemanfaatan sumber daya alam, teknologi tepat guna, profesi, dan lainnya yang biasanya berkaitan dengan tema-tema pembangunan Orde Baru di masa lalu.

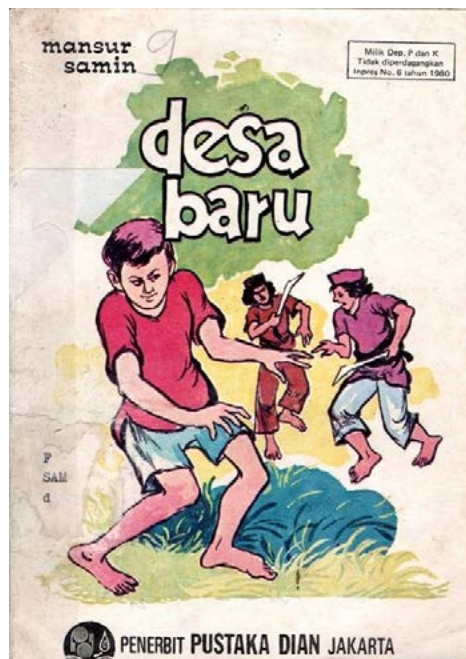
Dalam geografi, gambar dan visual di dalam cerita anak memiliki citra informasi geografi. Gambar perwajahan buku dan ilustrasi yang tersaji di dalam buku merupakan representasi dari pengarang dan perancang kulit dalam merupa buku bacaan anak. Sehingga pembaca mampu membayangkan sebuah cerita. Gambar perwajahan buku dan ilustrasi ini akan menggambarkan sebuah cerita menjadi detail dan membantu pembaca dalam membayangkan adegan, *setting* cerita, dramaturgi, karakter dan karakterisasi di dalam sebuah cerita.

Buku cerita anak Inpres sebagai sebuah cerita ia tidak berdiri sendiri. Di dalam buku sering dapat ditemui bergelimang dengan gambar yang membantu visualisasi cerita yang akan menggambarkan karakter dan karakterisasi tokoh dan representasi ruang dan tempat dalam konteks geografi.

Imajinasi dalam Geografi dan Sastra

Kajian sastra dengan pendekatan lintas disiplin ilmu sangat diperlukan untuk penemuan hal baru dalam penelitian atau *novelty*. Dalam geografi, karya sastra sebagai teks ia tidak hanya kumpulan cerita dan narasi, tetapi juga merupakan sekumpulan imajinasi yang menggambarkan dan representasi ruang, tempat, dan mental map dari seorang pengarang lewat imajinasinya sebagai pengarang. Fabienne Michelet menyebutnya sebagai '*space as a mental structure*' yang akan menjelaskan hubungan pelbagai ruang, tempat, dan budaya yang terhubung dengan imajinasi penggambaran pengarang. Di dalam sebuah cerita, tokoh di dalam sebuah cerita memiliki *personal space* yang akan memberikan pandangannya tentang ruang dan tempat. Yang akan menunjukkan citra urban di dalam sebuah cerita.

Citra Urban dalam Buku Desa Baru



Gambar 1. Perwajahan Buku Desa Baru Menggambarkan Representasi Desa dengan Konflik Perebutan Ruang Sumber: Pribadi

Dilihat dari perwajahan buku, menggambarkan seorang anak dengan latar dua orang berkelahi menggunakan parang. Tokoh-tokoh yang digambarkan juga tidak memakai sepatu yang sangat mencitrakan orang-orang desa. Mansur Samin dalam buku ‘Desa Baru’ memberikan gambaran mengenai sumber daya alam yang kaya di desa berupa hasil bumi seperti aren, kemenyan, madu. Desa juga memiliki belerang dan telaga air panas. Citra urban menjadi kontras terjadi ketika membandingkan dengan Jakarta dengan alur berpikir tokoh-tokoh orang desa yang memandang kota Jakarta akan dapat mengubah nasib seorang anak memiliki pendidikan yang baik bagi anak-anak. Sesuai dengan petuah Kakek,

... “Cucuku! Rajinlah kau sekolah di Jakarta. Kalau sudah pintar olahlah hasil bumi desa kita yang begini kaya. Jangan seperti Kakek, tidak mau sekolah ketika masih bocah. Sekarang Kakek menyesal. Hidup Kakek tetap sebagai orang utan. Kerja keras setiap hari. Banting tulang untuk mencari napkah. Karena Kakek..... Karena..... Kakek buta huruf!”

Di dalam cerita ketegangan mengenai desa dan kota terkait dengan citra *memusat* dan *meminggir*. Desa sebagai ruang yang terbelakang dibandingkan dengan kota Jakarta karena pendidikan. Orang-orang desa adalah mereka yang buta huruf. Kota Jakarta menjadi jawaban untuk mengembangkan desa dengan tokoh yang harus belajar ke Jakarta. Citra urban digambarkan dengan visual tokoh dari pakaian yang berdasar kontras dengan orang-orang desa.



Gambar 1. Visual tokoh utama yang sudah belajar di Jakarta digambarkan menjadi orang kota ditengah-tengah hasil desa; kemenyan, cengkeh, kayu manis
Sumber: Pribadi

Dalam cerita ini representasi peta mental dari tokoh utama membangkitkan isu-isu yang terkait dengan evaluasi kompleks terhadap jarak geografis dan pembentukan batas-batas yang imajiner. Jarak dapat memiliki makna ideologis dan politis.

Citra Urban dalam Buku “Hati Seorang Guru”

“Hati Seorang Guru” adalah cerita yang berlawanan dengan “Desa Baru”. Jika dilihat dari perwajahan buku, citra orang-orang kampung/desa terlihat dari gambar seorang guru yang menjar di luar kelas dengan papan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kampung atau desa begitu berbeda dengan yang di kota. “Hati Seorang Guru” bercerita tentang Harmanto seorang guru di Jakarta. Meskipun ia lulusan Sekolah Pendidikan Guru, ia sangat sulit menjadi guru karena persaingan di Jakarta begitu ketat. Meskipun sudah melamar ke sana ke mari di Sekolah Dasar di Jakarta.



Gambar 3. Visual perwajahan buku Hati Seorang Guru
Sumber: Pribadi

Hingga akhirnya memutuskan untuk mengajar di Nusa Tenggara Barat. Ia ditempatkan di Sekolah Dasar Inpres Pio, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima. Televisi menjadi pemantik Harmanto untuk mengabdikan bagi Negara. Tentunya siaran televisi itu resmi dari Televisi Republik Indonesia. Citra urban Jakarta juga muncul melalui kendaraan umum Metro Mini.



Gambar 3. Visual perwajahan buku Hati Seorang Guru
Sumber: Pribadi

Konflik yang terjadi dengan ibunya karena perbedaan dalam pandangan mengenai pekerjaan, Jakarta dan cita-cita. Jakarta bagi sang ibu memiliki banyak kesempatan untuk pekerjaan sedangkan Harmanto tidak.

.....“Sesungguhnya aku tak ingin berpisah dengan engkau. Mengapa jauh-jauh mengadu nasib. Bukankah di Jakarta banyak lowongan pekerjaan”

Citra urban Jakarta selalu menjadi pembanding dalam kehidupan yang jauh berbeda dengan desa. Harmanto adalah representasi Jakarta dengan segala imajinasi orang-orang desa yang banyak mempertanyakan soal Jakarta.

.....”Hadirin banyak bertanya kepada Harmanto tentang berbagai hal. Terutama sekali keadaan kota Jakarta. Para tamu tertarik sekali mendengar cerita Harmanto. Rasanya setiap orang ingin mengunjungi ibu kota Negara.

Dari buku ini dapat dijelaskan bahwa *mental map* yang dimiliki Harmanto mengenai kota Jakarta menjadi berbanding terbalik dengan imajiner orang-orang desa yang menganggap semua orang berusaha hidup dan bekerja di Jakarta.

Simpulan

Buku Inpres bercap negara menjadi salah satu titik tolak melihat perkembangan sejarah pendidikan lewat cerita anak. Buku inpres tak hanya bergelimang narasi, juga bergelimang visual perwajahan buku. Geografi sebagai disiplin ilmu dapat melihat citra urban di dalam cerita anak lewat narasi, perwajahan buku, dan ilustrasi. Dari penelusuran sederhana yang dilakukan penulis menemukan bahwa ada citra urban yang digambarkan dalam buku cerita anak. Kontras perbedaan antara citra urban, misalnya Jakarta tidak hanya ada dalam teks tetapi juga tergambar langsung lewat perwajahan buku yang ditampilkan dalam buku

Pembacaan awal ini akan memantik penelitian selanjutnya dalam sudut pandang keilmuan geografi yang akan memberikan sumbangan pandangan bagaimana buku inpres adalah hasil imajiner yang menggambarkan *representation space* dari pengarang lewat teks dan ilustrasi. Pembacaan awal ini menjadi sumbangan berharga bagi seorang geografer yang secara filosofis selalu ditanya apa yang dikerjakan geografer dan kontribusi apa sebetulnya ilmu geografi itu bagi masyarakat?

Sumber Referensi

- Anam, S. (2006). *Sekolah Dasar: Pergulatan Mengejar Ketertinggalan*. PT Wangsa Jatra Lestari.
- Chen, L. N. (1981). *Images of Southeast Asia in children fiction*. Singapore University Press.
- Harrison, P. (1986). *Memahami Dunia Anak-Anak*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sarumpaet, R. I. (1980). *Rahasia Mendidik Anak*. Indonesia Publishing House.
- Sarumpaet, R. K. (1976). *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-Anak Serta Minat pada Bacanya*. Pustaka Jaya.
- Setyaningsih. (2021). *Kitab Cerita: Esai-Esai Anak dan Pustaka*. Penerbit Babon.
- Sularto, S.T (2020). *Bunga Rampai Pendidikan Tribute to H.A.R Tilaar*. UNJPress
- Tilaar, H. A. R. (1990). *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad 21*. Balai Pustaka.
- Vaquette, P. (2001). *Belajar Mencintai Alam*. Djambatan.
- Wijaya, H. (2019). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi anti-komunisme Melalui sastra dan film*. Marjin Kiri.
- Wijaya, Y. M. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. PT Gramedia.

Majalah

Banjir Bacaan Untung Siapa? Laporan Khusus Majalah Prisma No 5 Tahun XVI Mei 1987